

HUBUNGAN KOMUNIKASI, POLA ASUH, DAN PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA 36-60 BULAN DI PUSKESMAS LEREP

Muhammad Firdaus Riza Arli Putra,¹ Agus Saptanto,² Andra Novitasari,³ Oky Rahma Prihandani⁴

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staf Pengajar bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³ Staf Pengajar bagian Ilmu Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Staf Pengajar bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Email : firdausriza.ap@gmail.com

Abstract: The Relationship Between Communication, Parenting Styles, and Parents' Employment on Temper Tantrums in Children Aged 36-60 Months at the Lerep Community Health Center. Momentary outbursts of extreme, unpleasant, and often violent conduct brought on by annoyance or fury are known as temper tantrums. Temper tantrums in Indonesia within one year, 23-83% have experienced temper tantrums aged 2-4 years. The goal of this research is to establish whether parents' occupations, parenting styles, and communication styles have any bearing on their children's rates of temper outbursts between the ages of 36 and 60 months. This study was an analytical observational study using a cross-sectional methodology and the technique of successive sampling. The mother were employed as the study sample. Data analysis on this communication, parenting patterns, and parents occupational towards temper tantrums of children aged 36-60 months using contingency coefficient statistic test. The study instrument used a temper tantrum questionnaire, a parenting style questionnaire, and a communication questionnaire. A total of 64 respondents who became the research sample. A connection between communication and temper tantrums to the tune of a 0.607 correlation coefficient. A link of 0.624 was found between parental style and outbursts of anger in children. A connection between parents' occupational and temper tantrums to the tune of a 0.265. The variable that most influences frequency of temper outbursts in 36-to-60-month-old children at the Lerep Puskesmas is communication with a p value of 0.000. A connection exists between communication and parenting patterns toward temper tantrums in 36-60 month-old children at the Lerep Puskesmas. Parental profession has no bearing on the frequency or severity of children's tantrums aged 36-60 months at the Lerep Puskesmas. The variable that most influences a child's temper tantrums are parenting patterns.

Keywords : Temper tantrums, communication, parenting pattern, parents occupational

Abstrak: Hubungan Komunikasi, Pola Asuh, Dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia 36-60 Bulan Di Puskesmas Lerep. Temper tantrum ialah ledakan perilaku yang tidak menyenangkan dalam waktu singkat, termasuk contoh agresi tertentu yang disebabkan oleh rasa jengkel atau kemarahan. Temper tantrum

dalam setahun di Indonesia, 23-83% pernah mengalami temper tantrum umur 2-4 tahun. Tujuan kajian ini ialah menganalisis apakah terdapat korelasi antara komunikasi, pola asuh, serta pekerjaan orang tua pada kasus temper tantrum pada anak umur 36-60 bulan. Jenis kajian ini merupakan observasional analitik memakai desain studi cross sectional dan teknik consecutive sampling. Sampel kajian ini ialah orang tua yaitu ibu. Analisis data komunikasi, pola asuh, serta pekerjaan orang tua pada temper tantrum anak umur 36-60 bulan memakai uji statistika korelasi kontingensi. Instrumen kajian menggunakan kuesioner temper tantrum, parenting style questionnaire, dan kuesioner komunikasi. Sebanyak 64 responden yang menjadi sampel penelitian. Korelasi antara komunikasi dengan temper tantrum dan koefisien korelasi 0,607. Korelasi antara pola asuh dan temper tantrum dengan koefisien korelasi 0,624. Korelasi antara pekerjaan orang tua dengan temper tantrum dan koefisien korelasi 0,265. Variabel yang paling mempengaruhi kejadian temper tantrum anak usia 36-60 bulan di Puskesmas Lerep adalah pola asuh dengan nilai p 0,000. Terdapat korelasi antara komunikasi dan pola asuh terhadap temper tantrum anak umur 36-60 bulan di Puskesmas Lerep. Tidak ada korelasi antara pekerjaan orang tua dan temper tantrum anak umur 36-60 bulan di Puskesmas Lerep. Variabel yang paling mempengaruhi temper tantrum anak yaitu pola asuh.

Kata Kunci : Temper tantrum, komunikasi, pola asuh, pekerjaan orang tua

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena temper tantrum pada anak usia 36-60 bulan, yang merupakan periode *The Wonder Years* anak.(Melinda Stafford Markham et al., 2015) Pada usia ini, investasi perawatan dan pendidikan yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan. Namun, masalah muncul ketika anak tidak mampu mengatasi kekecewaan dan emosi negatif, yang bisa mengakibatkan terjadinya temper tantrum.(Dariyo, 2007)

Temper tantrum ialah ledakan perilaku yang tidak menyenangkan, kerap kali disebabkan oleh iritasi atau kemarahan. Balita yang mengalami tantrum dapat menunjukkan perilaku seperti menangis, merengek, menggapai-gapai, dan bahkan agresi fisik seperti memukul atau melempar barang. Dalam kasus yang parah, amukan ini dapat menyebabkan cedera fisik pada anak, mempengaruhi kemampuan anak untuk mengatasi emosi dan menimbulkan masalah perilaku di kemudian hari.(Dariyo, 2007) (Hayes, 2007)

Di Indonesia, 23,979,000 anak prasekolah terdaftar di sekolah-sekolah. Banyak anak usia 1-3 tahun mengalami temper tantrum, dan jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini dapat berlanjut hingga usia 5 atau 6 tahun.(Dariyo, 2007) Hal ini memiliki dampak serius pada perkembangan anak, mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi, memecahkan masalah, dan mengontrol emosi.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya temper tantrum ialah faktor anak, orang tua, dan lingkungan. Faktor anak termasuk kesulitan mengungkapkan diri, lapar, lelah, atau tidak sehat. Faktor orang tua meliputi pengasuhan, pekerjaan, dan komunikasi orang tua terhadap anak. Lingkungan juga berperan dalam memicu temper tantrum. Pekerjaan, pengasuhan, dan komunikasi orang tua-anak adalah contoh keadaan orang tua yang mungkin berdampak pada frekuensi tantrum pada anak. (Hayes, 2007)(Kusuma, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nisaus, 51,2% partisipan ialah ibu rumah

tangga atau tidak memiliki pekerjaan. Ibu yang tinggal di rumah atau *stay at home mom* mempunyai banyak waktu untuk mengurus dan mengasuh anaknya supaya bisa tumbuh dan berkembang baik.(Wahyu Z, 2018) Menurut gagasan bahwa keterampilan sosial diperoleh ketika anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua mereka dan menjalin hubungan emosional yang kuat.(Hayes, 2007)

Pola asuh orang tua juga berdampak besar dalam mengembangkan keterampilan emosional anak. Menurut Engle *et al* terdapat empat faktor didalam pola asuh yang berperan penting yaitu stimulasi psikososial, kesehatan, kebersihan, serta pemberian makanan.(Engle, 1997) Pola asuh yang demokratis, dengan kontrol yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan kasih sayang, berpotensi menghasilkan anak-anak yang mandiri dan mampu mengatur emosi.(Listiana, 2015) Berdasarkan kajian Subhan pada anak balita di TK Dewi Kunti Surabaya, sebanyak 73,3% orang tua cenderung mempunyai pola asuh demokratis, 26,3% mempunyai pola asuh otoriter, dan sebanyak 65,8% pola asuh anak dapat dikendalikan dan 34,2% tidak dapat dikendalikan.(Werdiningsih, 2012)

Selain pola asuh, pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga terungkap dalam kajian ini. Gaya komunikasi yang baik dapat menghindarkan terjadinya temper tantrum. Dalam lingkungan keluarga ketika orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, terjadi komunikasi antara kedua belah pihak. Komunikasi yang baik memungkinkan anak dan orang tua untuk saling memahami, menyuarakan pendapat, dan merespons dengan baik.(Maria *et al.*, 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa Maria pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado menegaskan bahwa sebanyak 63,3% menerapkan pola komunikasi efektif dan strategi komunikasi yang buruk digunakan oleh 36,7% orang. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi ibu-ibu (orang tua) di TK Islamic Center Manado merupakan gaya komunikasi yang sukses.(Melinda Stafford Markham *et al.*, 2015)

Untuk menggali lebih dalam tentang fenomena ini, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian di Puskesmas Lerep. Tujuan kajian ini ialah untuk menganalisis apakah terdapat korelasi antara komunikasi, pola asuh, dan pekerjaan orang tua dan kejadian temper tantrum pada anak usia 36-60 bulan. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap temper tantrum, diharapkan akan ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam mengelola emosi anak dan mencegah terjadinya amukan yang berpotensi merugikan bagi perkembangan anak. Penelitian ini juga menyoroti korelasi antara pekerjaan orang tua dan terjadinya temper tantrum. Anak-anak yang mempunyai orang tua yang bekerja mungkin lebih rentan mengalami temper tantrum, mungkin karena keterbatasan waktu orang tua untuk mengasuh dan berkomunikasi dengan anak.

METODE

Kajian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Lerep pada September hingga November 2022. Kajian ini berfokus pada kesehatan anak dengan mengkaji temper tantrum pada anak usia 36-60 bulan. Jenis kajian yang dipakai ialah observasional analitik dengan rancangan cross-sectional. Populasi target ialah ibu yang mempunyai anak dalam rentang usia tersebut di Puskesmas Lerep, dengan sampel sebanyak 64 responden yang dipilih melalui consecutive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang meliputi variabel komunikasi, pola asuh, dan temper tantrum.

Analisis univariat, korelasi peringkat Spearman, dan pengujian regresi logistik multivariat digunakan untuk menguji data. Kajian ini sudah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan mematuhi pedoman etis dan standar CIOMS 2016.

HASIL

Karakteristik Responden

Partisipan dalam kajian ini berjumlah 64 responden yang sesuai dengan kategori inklusi serta eksklusi. Karakteristik responden ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (N=64)	Persentase (%)
1	Usia ibu		
	21-30 tahun	16	25,0
	31-40 tahun	41	64,1
	41-50 tahun	7	10,9
2	Pekerjaan ibu		
	Bekerja	32	50,0
	Tidak Bekerja	32	50,0
3	Jenis kelamin Anak		
	Laki-laki	33	51,6
	Perempuan	31	48,4
4	Usia anak		
	36-41 Bulan	15	23,4
	42-47 Bulan	17	26,6
	48-53 Bulan	18	28,1
	54-59 Bulan	14	21,9
5	Komunikasi		
	Kurang	1	1,6
	Cukup	15	23,4
	Baik	48	75,0
6	Pola Asuh		
	Otoriter	22	34,4
	Demokratis	41	64,1
	Permisif	1	1,6
7	Temper Tantrum		
	Tinggi	5	7,8
	Sedang	22	34,4
	Rendah	37	57,8

Dalam penelitian ini, karakteristik anak yang diambil dari Tabel 1 mencakup usia, jenis kelamin, dan tingkat temper tantrum. Mayoritas responden memiliki usia antara 48 hingga 53 bulan, dengan 18 anak (28,1%) berjenis kelamin laki-laki dan 33 anak (51,6%) berjenis kelamin perempuan. Tingkat temper tantrum terbagi menjadi tiga kategori: rendah dengan 37 anak (57,8%), sedang dengan 22 anak (34,4%), dan tinggi dengan 5 anak (7,8%). Sementara itu, karakteristik ibu yang diambil dari Tabel 4.1 mencakup usia, pekerjaan, gaya komunikasi, dan pola asuh. Mayoritas partisipan berusia 31-40 tahun,

dengan 41 partisipan (64,1%), dan terdapat jumlah yang setara antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja, masing-masing 32 (50%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mempunyai komunikasi yang baik, yaitu 48 responden (75%), sedangkan 15 responden (23,4%) memiliki komunikasi yang cukup, dan hanya 1 responden (1,6%) yang memiliki komunikasi yang kurang. Dalam hal pola asuh, mayoritas partisipan menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 41 partisipan (64,1%), diikuti oleh pola asuh otoriter dengan 22 partisipan (34,4%), dan hanya 1 partisipan (1,6%) yang menerapkan pola asuh permisif.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Komunikasi dengan Temper Tantrum

Tabel 2: Hubungan Komunikasi dengan Temper Tantrum										
Komunikasi	Temper Tantrum						Total		value	p
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Kurang	1	100.0	0	0.0	0	0.0	1	100	0.607	0.000
Cukup	4	26.7	10	66.7	1	6.7	15	100		
Baik	0	0.0	12	25.0	36	75.0	48	100		
Total	5	7.8	22	34.4	37	57.8	64	100		

Hasil uji koefisien kontingensi untuk variabel komunikasi dan temper tantrum berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai p pada tabel menunjukkan angka 0.000, sehingga kesimpulannya ialah adanya korelasi yang kuat antara komunikasi dan temper tantrum. Angka koefisien korelasi menunjukkan hasil positif sebesar 0.607. hal ini memperlihatkan komunikasi memiliki arah korelasi positif terhadap temper tantrum dengan status hubungan yang kuat sebesar 60.7%

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan Temper Tantrum

Pola Asuh	Temper Tantrum						Total		value	p
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Otoriter	4	18.2	15	68.2	3	13.6	22	100	0.624	0.000
Permisif	1	100.0	0	0.0	0	0.0	1	100		
Demokratif	0	0.0	7	17.1	34	82.9	41	100		
Total	5	7.8	22	34.4	37	57.8	64	100		

Hasil uji koefisien kontingensi untuk variabel pola asuh dan temper tantrum berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai p pada tabel menunjukkan angka 0.000, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa adanya korelasi yang kuat antara pola asuh dan temper tantrum. Angka koefisien korelasi menunjukkan hasil positif sebesar 0.624. hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh mempunyai arah hubungan yang positif pada temper tantrum dengan status hubungan yang kuat sebesar 62.4%.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Temper Tantrum

Pekerjaan Ibu	Temper Tantrum						Total		value	p
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	1	3.1	10	31.3	21	65.6	32	100	0.200	0.265

Tidak Bekerja	4	12.5	12	37.5	16	50.0	32	100
Total	5	7.8	22	34.4	37	57.8	64	100

Hasil uji koefisien kontingensi untuk variabel pekerjaan ibu dan temper tantrum berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai p pada tabel menunjukkan angka 0.265, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan ibu dan temper tantrum.

Analisis Multivariat

Tabel 5. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	Sig.	95% CI for EXP(B)	
				Lower	Upper
Komunikasi	3.413	9.611	.002	1.255	5.571
Pola Asuh	1.353	12.181	.000	5.93	2.113

Hasil uji regresi logistik dapat diketahui bahwa dari keseluruhan variable yang dikira mendorong temper tantrum yang berpengaruh ialah pola asuh dengan p-value 0,000.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Puskesmas Lerep mengungkapkan bahwa tantrum pada anak umur 36-59 bulan mempunyai korelasi yang kuat dengan pola dan komunikasi orang tua. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Yiw'Wiyoun et al, yang menemukan interaksi orang tua yang tidak efektif berkaitan dengan peningkatan risiko tantrum hingga 3,2 kali lipat dibandingkan dengan komunikasi yang efektif. Untuk mengurangi tingkat tantrum pada anak prasekolah, diperlukan pola komunikasi positif dalam lingkungan keluarga yang mencakup pendengaran aktif terhadap anak, respons terhadap komentar dan permintaannya, pengenalan serta pengungkapan emosi anak, serta dialog emosional.(Maria et al., 2017) Seperti dikemukakan oleh Nusrudin, bahasa yang digunakan oleh orang tua di rumah memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan sikap anak, menunjukkan bahwa bahasa komunikasi yang efektif dalam keluarga memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan emosi anak.(Nusrudin, 2016)

Penelitian Hasan mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan rentabilitas anak terhadap tantrum, sementara penggunaan pendekatan demokratis dalam mengasuh anak telah terbukti mengurangi intensitas tantrum. Pendidikan demokratis di rumah mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, sambil tetap menghormati aturan dan norma. Faktor eksternal seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan juga berpengaruh pada metode pengasuhan dan komunikasi orang tua.(Hasan, 2011) Jadwal kerja orang tua memainkan peran dalam pengasuhan dan komunikasi dengan anak, karena keterlibatan orang tua memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak. Ketika orang tua terpaksa bekerja dan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar anak, hal ini bisa berdampak negatif.(Soetjningsih & Ranuh ING, 2015) Interaksi anak dan orang tua, yang membangun kedekatan, memiliki efek positif pada pertumbuhan emosional anak dan

berpotensi mengurangi kemarahan.(Werdiningsih, 2012) (Soetjiningsih, 2012)

Hasil kajian menunjukkan tidak ada korelasi antara pekerjaan orang tua dan temper tantrum pada anak umur 36 hingga 60 bulan di Puskesmas Lerep. Temuan ini mendukung kajian Khusna yang mengindikasikan bahwa tingkat pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan gaya pengasuhan yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya temper tantrum pada anak umur 3-4 tahun. Hal ini menandakan bahwa bahaya tantrum dapat ditekan jika ibu bisa memberikan pola asuh yang tepat dan memenuhi kebutuhan anak meskipun memiliki pekerjaan. Interaksi antara orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Partisipasi aktif orang tua dalam pengasuhan memiliki manfaat besar bagi anak-anak, dan dampak pekerjaan orang tua terhadap pola asuh dan komunikasi juga turut memengaruhi perkembangan anak.(Khusna, 2018)

Mayoritas ibu masa kini memilih untuk kembali bekerja setelah melahirkan anak, hal ini disebabkan oleh keinginan untuk mendukung perekonomian keluarga serta fokus pada karier.(Listiana, 2015) Namun, jadwal kerja yang sibuk bagi para ibu dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengatur waktu, berkomunikasi, dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Dampak dari gangguan tersebut bisa berujung pada munculnya masalah perilaku, termasuk tantrum, pada anak-anak dalam beberapa kasus. Penelitian oleh Listiana menunjukkan bahwa wanita pekerja sebanyak 73,9% berisiko mengalami temper tantrum pada anak, sementara hanya 26,1% ibu rumah tangga yang tidak memiliki risiko serupa. Dalam penelitian ini, pola asuh merupakan variabel yang paling berpengaruh diantara variabel yang lain karena pola asuh orang tua adalah kunci dari pembentukan kepribadian dan emosi anak. Seperti pada buku yang ditulis oleh Kartono bahwa proses terbentuk dan munculnya temper tantrum biasanya terjadi di luar kesadaran anak.(Kartono, 1991) Meskipun demikian, studi ini memiliki keterbatasan, karena variabel yang dianalisis belum mampu sepenuhnya mewakili faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi pada terjadinya tantrum pada anak, seperti kesehatan fisik dan mental anak, tingkat pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Menurut temuan studi, dapat disimpulkan studi ini menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi dan temper tantrum pada anak umur 36-60 bulan di Puskesmas Lerep. Selain itu, pola asuh juga memiliki korelasi yang penting dengan munculnya temper tantrum pada kelompok usia yang sama. Namun, studi ini tidak menemukan adanya korelasi antara pekerjaan orang tua dan temper tantrum pada anak umur 36-60 bulan di wilayah Puskesmas Lerep. Hasil ini mengindikasikan bahwa komunikasi memegang peranan kunci sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya temper tantrum pada anak dalam rentang usia tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua responden yang sudah berpartisipasi dalam studi ini, khususnya dari Puskesmas Lerep dan semua pihak yang turut mendukung. Kontribusi berharga dari responden telah membantu peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang korelasi antara komunikasi, pola asuh, serta temper tantrum pada anak umur 36-60 bulan. Tanpa partisipasi aktif dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat, penelitian ini tidak akan berhasil terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2007). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Refika Aditama.
- Engle, P. L. , P. Menon. , dan L. H. (1997). *Care and Nutrition: Concepts and Measurement*. (5th ed., Vol. 10).
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hayes, E. (2007). *Tantrum*. Erlangga.
- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Abak dan Remaja yang Bermasalah*. CV. Rajawali.
- Khusna, E. M. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Risiko Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun*.
- Kusuma. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Erlangga.
- Listiana, E. (2015). *Perbedaan Resiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah antara Ibu tidak Bekerja dan Bekerja di RA MAN Gebang Kelurahan Patran*. Universitas Jember.
- Maria, R., Yiw', S., Amatus, W., Ismanto, Y., Babakal, A., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. In *Journal Keperawatan (e-Kp)* (Vol. 5, Issue 1).
- Melinda Stafford Markham, Jaimee L. Hartenstein, & Yolanda T. Mitchell. (2015). Communication Among Parents Who Share Physical Custody After Divorce or Separation. *Journal of Family Issues*, 38(10).
- Nusrudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Soetjiningsih & Ranuh ING. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2 ed). EGC.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak*. Prenada Media Group.
- Wahyu Z. (2018). *Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 12-35 bulan di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang tahun 2018*.
- Werdiningsih, T. A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *STIKES*, 5(1).